

TRADISI SIRI BONGKOK PADA RUMAH ADAT MBARU GENDANG DI DESA TODO KABUPATEN MANGGARAI - NTT

Heribertus Ran Kurniawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
heribertusrkurniawan@gmail.com

Frysa Wiriantari, S.T.,M.T

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
maheswarimolek@gmail.com

Abstrak

Kampung Todo merupakan salah satu kampung bersejarah yang sampai saat ini masih mempertahankan adat. Salah satu upacara adat yang masih di lestarikan oleh masyarakat todo adalah tradisi tiang utama (*Siri Bongkok*) pada rumah adat (*mbaru gendang*). *Siri bongkok* merupakan salah satu tiang yang sakral dari semua tiang yang ada di rumah adat (*mbaru Gendang*)

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat Todo juga masyarakat manggarai pada umumnya, selain itu agar generasi penerus mengerti dan memahami makna simbolik *siri bongkok* sebagai pemersatu kehidupan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pola pikir Induktif dalam membahas tradisi *siri bongkok* diantaranya Studi literatur, Wawancara dan Observasi. Berdasarkan hasil penelitian, penyusun dapat menyimpulkan bahwa *Mbaru Gendang* memiliki makna simbolik. Makna simbolik *Mbaru gendang* Masyarakat Manggarai terdiri atas makna individual, makna social dan makna religius. Makna-makna tersebut didasarkan atas interpretasi Masyarakat itu sendiri. salah satu simbolik dalam rumah adat (*mbaru gendang*) adalah *siri bongkok* yaitu pemersatu kehidupan masyarakat Todo dan manggarai pada umumnya.

Kata Kunci : Arsitektur Tradisional, Rumah Adat Manggarai

Abstract

Todo Village is one of the historic villages which until now still maintains its customs. One of the traditional ceremonies that are still preserved by the todo community is the tradition of the main pole (Siri Bongkok) in the traditional house (mbaru gendang). The humpback series is one of the sacred pillars of all the poles in the traditional house (mbaru Gendang)

The purpose of this research is to uphold the value of mutual cooperation in realizing the unity and integrity of the Todo community as well as the manggarai community in general, so that future generations understand and understand the symbolic meaning of siri bongkok as the unifier of life.

The method used in this research is to use an inductive mindset in discussing the siri bongkok tradition, including literary studies, interviews and observations. Based on the research results, the authors conclude that Mbaru Gendang has a symbolic meaning. The symbolic meaning of the Mbaru Gendang of the Manggarai community consists of individual meaning, social meaning and religious meaning. These meanings are based on the interpretation of the Society itself. One of the symbols in the traditional house (mbaru gendang) is the siri bongkok, which unifies the life of the todo and manggarai people in general.

1. PENDAHULUAN

Rumah adat adalah salah satu rumah tradisional yang mempunyai unsur-unsur kebudayaan dengan struktur/gaya ciri khas bangunan yang mencerminkan dan mewakili karakteristik penduduk daerah setempat (Mendra and Wiriantari, 2016). Manggarai terletak bagian barat di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang memiliki rumah adat dengan ciri khas tersendiri yaitu bangunan berbentuk lingkaran dan beratap

kerucut yang dikenal dengan sebutan *Mbaru Gendan/Mbaru Tembong* yang merupakan identitas Manggarai yang masih di pertahankan.

Rumah adat tradisional Manggarai dapat di temukan disetiap kampung dalam sebuah Desa. *Mbaru Gendang/ Tembong* berbeda dengan *Mbaru Niang Wae Rebo* yang memiliki 7 (tujuh) unit bangunan dengan fungsi yang sama yaitu tempat hunian, sedangkan *Mbaru genndang* merupakan tempat dimana dalam satu kampung melakukan acara adat misalkan acara *Penti caci*., *Penti caci* yaitu upacara syukuran hasil panen tahunan misalkan panen kopi dan padi dalam skala besar.

Selain acara adat *Mbaru Gendang* dalam budaya Manggarai setiap persolan sosial kemasyarakatan akan terlebih dahulu di selesaikan secara kekeluargaan di *Mbaru Gendang* terlebih dahulu dan apabila tidak bisa di selesaikan secara kekeluargaan maka akan diserahkan kepada lembaga penegakkan hukum.

Di dalam rumah adat *Mbaru Gendang* terdapat tiang keramat yang di sebut *Siri Bongkok*. Tradisi membangun *Siri Bangkok* disebut *Roko Molas Poco*. *Roko molas poco* adalah tradisi pikul kayu bersama - sama yang dilakukan ketika sebuah desa hendak membangun *Mbaru Gendang* atau rumah adat. Hal tersebut dilakukan dengan kayu pilihan yang diatasnya diduduki oleh gadis remaja. *Roko molas poco* sendiri berasal dari bahasa setempat (Manggarai) tepatnya dari kata *roko* yang memiliki arti pikul, *molas* yang berarti cantik dan *poco* yang berarti gunung atau hutan. Dalam prosesi yang dijalankan warga Manggarai, pikulan dilakukan dengan posisi satu tangan menyangga dan satu tangan lain memeluk kayu.

Penelitian ini bermaksud untuk melestarikan budaya peninggalan leluhur agar selalu terjaga dan terpelihara dari generasi ke generasi. Secara Umum manfaat dari penelitian ini agar menambah ilmu pengetahuan tentang tradisi membangun rumah adat dan simbolik – simbolik yang ada di suatu rumah adat.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Permasalahan dalam penelitian ini adalah setiap rumah adat selalu mempunyai simbol – simbol kepercayaan yang mengandung nilai – nilai historis dan sakral, oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji simbolik *Siri Bongkok* dari rumah adat *Mbaru Gendang* di Desa Todo Kabupaten Manggarai – NTT.

Rumusan Masalah

1. Apakah yang di maksud dengan *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbru Gendang* ?
2. Apakah makna *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbaru Gendang*?
3. Bagaimanakah tradisi pemasangan *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbaru Gendang*?

Maksud Dan Tujuan

Maksud dari Penulisan ini adalah untuk melestarikan kebudayaan lokal yang lambat laun semakin memudar. Sedangkan tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui arti *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbaru Gendang*?
2. Untuk mengetahui makna *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbaru Gendang*?
3. Untuk menjelaskan tradisi pemasangan *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbaru Gendang*?

Batasan Masalah

Akan menjelaskan tentang tradisi pemasangan *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbaru Gendang* di Desa Todo, Kabupaten Manggarai – NTT.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai dalam menyusun penelitian ini diantaranya melalui wawancara, studi literatur dan observasi. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu:

1. *Wawancara* : Hal ini dilakukan dengan orang yang ahli dibidangnya untuk memperoleh data yang berhubungan dengan *Mbaru Gendang*
2. *Observasi* : yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung ke obyek yang terkait dengan pembangunan rumah adat serta semua jenis upacara yang berkaitan dengan *mbaru gendang*
3. *Studi Literatur* : Pengumpulan data yang sifatnya teoritis diambil dari berbagai literatur, yaitu Sumber-sumber informasi melalui media buku, laporan, majalah, internet dan media lainnya yang menunjang informasi data.

Metode analisis data Analisa Data Menguraikan data-data yang ada menjadi hubungan sebab akibat sehingga dapat dicari pemecahan untuk setiap permasalahan yang muncul nantinya yaitu metode Kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis serta mendeskripsikan data dan membuat diagramatik seperti menyimpulkan beberapa studi banding.

Metode yang digunakan dalam penarikan kesimpulan adalah metode induktif. Metode induktif adalah suatu proses berpikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus. Artinya, dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siri Bongkok adalah tiang utama dalam rumah adat (*Mbaru Gendang*) yang mempunyai nilai sakral bagi kehidupan masyarakat di Desa Tondo, Kabupaten Manggarai –NTT yaitu sebagai penyanggah di mana tiang-tiang yang lain bertumpu (Terisno, Tulistyantoro and Nilasari, 2019). Tiang yang kuat dan kokoh tegak lurus dari tanah hingga bubungan juga melambangkan relasi yang kuat dengan Sang Pemilik Semesta tanpa selaan dari balok lain, berkisah tentang kelurusan hati, niat dan budi manusia. Tiang induk rumah adat yang berada di tengah rumah adat ini digantung gendang dan gong. Pada tiang induk tersebut pemimpin adat bersandar saat memimpin upacara-upacara adat atau peristiwa penting lain yang berhubungan dengan warga kampung (Kepmendikbud, 2017)

Sedangkan makna *Siri Bongkok* bagi kehidupan masyarakat di desa Todo dan manggarai pada umumnya adalah simbol pemersatu kehidupan dari kesan spontanitas yang terpancar dari sanubari saat menyaksikan penancapan *Siri Bongkok*. Ia berada dalam lingkaran makna *go'et* (ungkapan) Manggarai “*Gendangn one, lingkon pe'ang*” (*mbaru gendang* sebagai pusat kehidupan, kebun komunal sebagai sumber kehidupan). Ada hubungan yang sangat esensial antara *mbaru gendang* dengan kebun komunal (*lingko*). Rumah merupakan tempat tinggal, dalamnya ada ruang perlindungan sekaligus sebuah sarana untuk menyatukan keluarga. Sedangkan, kebun, selain tempat beraktifitas mengais

rejeke kehidupan dalam kultur agraris, juga menjadi tanah yang subur bagi ekspresi diri berhadapan dengan pencipta dan penguasa kehidupan, leluhur dan penghuni semesta. Ritus-ritus menjadi penghubung yang elegan antara unsur-unsur penopang kehidupan dengan wadah di mana kehidupan itu bersemi dan menghasilkan buah (Uju, 2007)

Tradisi pemasangan *Siri Bongkok* pada rumah adat *Mbaru Gendang* di Desa Tondo adalah di mulai dengan acara *roko molas poco*. *Roko molas poco* adalah tradisi pikul kayu bersama sama, yang dilakukan ketika sebuah desa hendak membangun *Mbaru Gendang* atau rumah adat (Kamis, 2016). Hal tersebut dilakukan dengan kayu pilihan yang di atasnya diduduki oleh gadis remaja. *Roko molas poco* sendiri berasal dari bahasa setempat, tepatnya dari kata *roko* yang memiliki arti pikul, *molas* yang berarti cantik dan *poco* yang berarti gunung atau hutan. Dalam prosesi yang dijalankan warga Manggarai, pikulan dilakukan dengan posisi satu tangan menyangga dan satu tangan lain memeluk kayu. masyarakat desa Todo dan Manggarai pada umumnya mengidentifikasi tiang utama rumah adat sebagai seorang gadis cantik yang datang dari gunung. Gunung selalu dihubungkan dengan kesejukan, keindahan, keharmonisan, dan kerjasama. Kayu itu mendapat perlakuan istimewa (Louis, 2015).



Gambar 1. *Mbaru Gendang* Todo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Sebelum melakukan *roko molas poco*, perencanaan pembangunan pun dipersiapkan dengan melakukan musyawarah di rumah adat dengan posisi melingkar atau biasa disebut dengan *lonto leok*. Selanjutnya lingkaran tersebut di tengahnya diisi oleh *tu'a golo* sebagai kepala kampung dan *tu'a teno*. Pada tahap ini warga desa melakukan pembagian tugas dan kelompok yang akan menebang serta mengambil pohon terbaik di hutan.



Gambar 2. *Lonto Leok*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Musyawarah yang telah dilakukan akan menghasilkan dua kelompok yang terbagi dalam *roko molas poco* dan *curu molas poco*. Masing-masing dari mereka memiliki tugas untuk pergi ke hutan serta menebang pohon dan menjadi penjemput *molas poco*.

Kelompok yang ditugaskan untuk pergi ke hutan sebelumnya harus melakukan doa kepada leluhur yang dipimpin langsung oleh kepala suku. Prosesi ini dilakukan di *compang* yang berada di halaman rumah adat. *Compang* sendiri memiliki fungsi sebagai altar tempat sesajen, sehingga dalam tahap ini sesajen yang lengkap turut menghiasi doa yang dilakukan.

Dengan membawa berbagai persembahan seperti Ayam Jantan, *tuak*, kapak, Parang dan alat-alat penebangan lain kelompok *roko molas poco* bersama *tu'a golo* pun pergi ke hutan. Setibanya mereka disana mereka akan memilih kayu yang dirasa terbaik. Pada kayu tersebut *tu'a golo* dan anggota kelompoknya akan kembali melakukan doa (*Torok/Tudak*) dan meminta restu pada leluhur dengan posisi duduk menghadap pohon.

Setelah doanya dirasa telah direstui, kelompok tersebut pun menebang pohon tersebut dan membentuknya menjadi seperti balok. Mereka kemudian membawanya ke gerbang kampung atau *pa'ang beo* dan akan dijemput oleh *curu* atau para penjemput yang sudah memakai atribut adat. Para penjemput (*curu*) sendiri dapat dikenali lewat pakaian mereka yang serba putih dengan balutan kain songke dan *sapu* (kain dibentuk topi) di kepala.

Kayu yang telah dibawa ke desa selanjutnya diduduki oleh gadis remaja (*molas*) dan diarak sampai rumah adat yang akan dibangun. Gadis tersebut akan ditemani ratusan pria yang akan menari dan memainkan gendang serta gong hingga kayu tersebut sampai dan dipasang sebagai tiang utama.

Ratusan tokoh adat dan petinggi suku yang diundang pun menyambut kedatangan mereka di tengah desa dengan duduk bersila bersama. Dengan tetap mempertahankan gadis di atasnya, kayu yang dibawa dan dianggap suci tersebut pun diturunkan. Pemotongan seekor babi turut dilakukan yang selanjutnya diikuti dengan penumpahan darah di depan kayu. Setelah acara inti selesai barulah gadis di atas kayu diperbolehkan untuk turun.

Roko molas poco dilakukan karena *mbaru gendang* atau rumah adat yang memiliki arti penting dan memiliki arti simbolis untuk masyarakat Manggarai. Tanpa kehadiran kayu suci rumah adat sendiri dianggap tidak akan berdiri kokoh. *Mbaru* sendiri berasal dari kata *mbau* yang berarti tempat teduh dan *ru* yang berarti milik sendiri. Orang Todo dan Manggarai pada umumnya mengakui bahwa pada mulanya manusia hidup di bawah pohon-pohon atau di dalam gua-gua. Karena itu ada relasi yang tak terpisahkan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Kedekatan manusia dengan lingkungan sekitarnya harus terus diingat oleh manusia terutama pada saat membangun rumah mereka.



Gambar 3. *Roko Molas Poco*
Sumber : Facebook JPIC-OFM-Indonesia

Sedangkan *gendang* adalah salah satu alat musik tradisional setempat yang terbuat dari kayu *dongang* atau kayu yang berongga dan pada satu sisinya ditutupi dengan kulit kambing yang telah dikeringkan untuk menjadi alat komunikasi antar manusia dengan manusia dan dengan dunia di dimensi lain. Hal tersebut menyebabkan *mbaru gendang* menjadi tempat yang dianggap dapat melindungi dan memberi keteduhan secara fisik juga rohani. Ia bukan hanya tempat yang memberikan keamanan dan keteduhan jasmani dan kesejukan fisik, melainkan juga sebagai tempat yang memberikan keteduhan rohani dan kedamaian batin (Wiriantari and Semarajaya, 2018).

Selain arti-arti simbolis, warga setempat juga memiliki kebiasaan dimana permasalahan yang terjadi pada masyarakatnya selalu diupayakan untuk dibahas dan diselesaikan di rumah adat.

Penelitian sejenis yang merupakan perbedaan makna simbolisasi antara kampung Todo dengan Wae Rebo yang di kutip Jurnal Biotropikal Sains Vol. 16, No. 1, (Hal 1 – 11) *Roko Molas Poco* merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Wae Rebo saat mengambil pohon *Worok* di dalam hutan lindung untuk dijadikan tiang utama (*siri bongkok*) rumah adat. Ritual *Roko Molas Poco* hanya bisa dilakukan pada saat membangun *mbaru tembong* (rumah *gendang*). *Roko* (mengambil), *molas* diidentikan dengan cantik, dan *poco* berarti gunung. *Roko Molas Poco* berarti mengambil kayu terbaik dari hutan yang dijadikan tiang utama dalam membuat rumah adat serta mempunyai pengaruh spiritual pada kelembagaan adat yang kuat. Kayu tersebut diidentikan sebagai *molas poco*. Dalam ritual ini “*Molas Poco*” yang di ambil akan dijadikan tiang utama (*Siri Bongkok*). *Siri Bongkok* merupakan tiang paling sakral dari tiang lainnya yang ada dalam rumah adat serta sebagai simbolisasi ibu pembawa kesuburan dan kemakmuran dalam konteks kelembagaan adat. Sedangkan masyarakat Todo Siri Bongkok Melambangkan relasi yang kuat dengan Sang Pemilik Semesta.

4. KESIMPULAN

Masyarakat di Desa Tondo, Kabupaten Manggarai sangat menghormati leluhurnya dan sangat menjunjung tinggi nilai – nilai gotong royong, hal tersebut terbukti dari tradisi pembangunan rumah adat yang selalu melibatkan masyarakat banyak. Tradisi tersebut yang terkenal dalam pembangunan rumah adat adalah *Roko Molas Poco* yaitu tradisi pikul kayu bersama ketika sebuah desa hendak membangun *Mbaru Gendang* atau rumah adat. Di dalam rumah adat (*Mbaru Gendang*) terdapat tiang utama yang disebut *Siri Bongkok*.

Siri bonkok melambangkan hubungan antara masyarakat Todo dengan yang mahakuasa. Tanpa kehadiran kayu suci rumah adat sendiri dianggap tidak akan berdiri kokoh, seperti halnya dengan dengan kehidupan manusia, tidak akan hidup tanpa Sang Pencipta.

Sedangkan makna *siri bonkok* bagi masyarakat Todo adalah sebagai pemersatu kehidupan memiliki fungsi yang menjelaskan bagaimana tradisi *roko molas poco*.

Tradisi *roko molas poco* menggambarkan kehidupan itu harus dibangun dan sosialitas terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan seperti yang di lakukan masyarakat Todo.

5. SARAN

1. Ditujukan kepada generasi penerus di desa Tondo agar selalu menghormati dan menjunjung tinggi serta selalu turut melestarikan budaya Roko Molas Poco sebagai budaya peninggalan leluhur.
2. Kepada pemerinta agar selalu memfasilitasi segala bentuk kegiatan adat agar selalu terbangun motifasi untuk melestarikan budaya setempat sebagai aset bangsa.

6. DAFTAR PUSTAKA

Kamis, S. P. (2016) *Pande mbaru gendang*. Udayana. Available at: [https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1201605004-3-Halaman awal.pdf](https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1201605004-3-Halaman%20awal.pdf).

Kepmendikbud (2017) *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Bacaan untuk Anak Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6*.

Louis, M. (2015) 'Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo', *Intra*, 3(2), pp. 580–585.

Mendra, I. W. and Wiriantari, F. (2016) 'Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali', *Jurnal Anala*, 1(15), pp. 73–97. Available at: <https://scholar.google.com/citations>.

Terisno, V. H., Tulistyantoro, L. and Nilasari, poppy F. (2019) 'Studi Makna dan Ruang dalam Hunian Tradisional Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur', *Intra*, 7(1), pp. 1–5. Available at: <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/8094>.

Tua adat Todo. Agus Bandung. 2015. "Siri Bongkok dalam Mbaru Gendang". Wawancara

Sumber : kumparan.com | tajukflores.com

Bhuja, P. (2019) 'Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Lindung di Kampung Wae Rebo', *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), pp. 206–218.

Uju, G. F. (2007) 'Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan', *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), pp. 206–218.

Wiriantari, F. and Semarajaya, G. N. (2018) 'Perancangan kori agung', *Anala*, 2(18), pp. 73–82. Available at: <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/anala/article/view/586>.

